

**Evaluasi Penerapan SAK EMKM Terhadap Laporan Keuangan  
Pada UMKM Binaan Pemkot Bekasi Periode Januari Tahun 2020  
(Studi di Kecamatan Jatiasih)**

1<sup>st</sup> Jaka Prima Sitanggang, 2<sup>nd</sup> Bayu Pratama

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

[jakaprimasitanggang@gmail.com](mailto:jakaprimasitanggang@gmail.com); [bayu\\_pratama@stei.ac.id](mailto:bayu_pratama@stei.ac.id)

***Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana penerapan SAK EMKM terhadap laporan keuangan pada UMKM Binaan Pemkot Bekasi dengan studi di kecamatan Jatiasih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Populasi dari penelitian ini adalah UMKM binaan Pemkot Bekasi tahun 2020. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel berjumlah 5 UMKM. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, praktik pelaporan keuangan yang dijalankan selama ini pada UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang diteliti dalam penelitian adalah laporan keuangan yang hanya terdiri dari catatan transaksi keuangan usaha dalam periode satu bulan. Kemudian pemahaman praktik dan teoritis UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang diteliti dalam penelitian ini mengenai SAK EMKM adalah masih belum memiliki pemahaman baik secara teori maupun praktik penerapannya. Analisis evaluasi penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang diteliti dalam penelitian ditemukan perbedaan komponen laporan keuangan dimana pada praktek laporan keuangan yang saat ini diterapkan hanya memuat jurnal transaksi penjualan produk/jasa, pembayaran operasional usaha, pembelanjaan barang dan pembayaran gaji, sementara penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK EMKM dapat memuat lebih lengkap dengan komponen meliputi Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Perbandingan penyusunan menunjukkan kondisi keuangan usaha yang lebih komprehensif.*

***Kata Kunci:** SAK EMKM, UMKM, Laporan Keuangan, Jatiasih*

## **I. Pendahuluan**

Geliat perekonomian nasional melalui pertumbuhan Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) di Indonesia semakin berkembang. Pada Tahun 2014-2018 saja jumlah UMKM lebih dari 64 juta unit, dengan tingkat pertumbuhan 2% per tahun. Pertumbuhan UMKM menjadikan sektor riil ini dikatakan sebagai tulang punggung yang menopang perekonomian Indonesia untuk menghadapi terjadinya krisis global.

UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh badan usaha atau perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dan ASEAN. Sekitar 88,8-99,9% bentuk usaha di ASEAN adalah bentuk usaha mikro, kecil dan menengah dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 51,7-97,2%. Bisnis ini memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit.

Perkembangan potensi UMKM di Indonesia tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada pelaku UMKM. Menurut data Bank Indonesia, setiap tahunnya kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan. Walaupun pada 2015, sekitar 60%-70% dari seluruh sektor ini belum mempunyai akses pembiayaan melalui perbankan. Bank Indonesia sendiri telah mengeluarkan ketentuan yang mewajibkan kepada perbankan untuk mengalokasikan kredit/pembiayaan kepada UMKM mulai Tahun 2015 sebesar 5%, 2016 sebesar 10%, 2017 sebesar 15%, dan pada akhir Tahun 2018 sebesar 20%.

Melihat potensi yang luar biasa dari sektor UMKM, secara khusus pemerintah memberikan dukungan agar pelaku UMKM dapat terus bertambah dengan tingkat kemandirian keuangan yang menanjak. Beberapa bentuk dukungan pemerintah antara lain:

1. Bukti dukungan pemerintah di sektor perpajakan terhadap pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berupa penurunan tarif PPh Final UMKM dari 1 persen menjadi 0,5 persen. Untuk mendukung keuntungan dan ekspansi bisnis UMKM.
2. Mempercepat perizinan dalam berusaha dengan meluncurkan aplikasi perizinan single submission. Melalui aplikasi tersebut diberikan kemudahan berinvestasi melalui penerapan sistem perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik.
3. Mendirikan Lembaga Pembiayaan Dana Bergulir – Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah (LPDB-KUMKM). Dengan skema bunga yang disalurkan yaitu antara 4,5 persen hingga 7 persen per tahun.
4. Melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyelenggarakan program PKBL atau Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. PKBL merupakan Program Pembinaan Usaha Kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN.
5. Memperluas akses pasar bagi UMKM, contohnya program pameran Mall-to- Mall bekerjasama dengan APBI (Asosiasi Pusat Perbelanjaan Indonesia), program gerakan 100.000 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Go Online, keberadaan Rumah Kreatif BUMN (RKB) untuk meningkatkan wawasan dan daya saing para pelaku usaha yang digagas oleh PT.Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Tingginya potensi UMKM yang ada di Indonesia dalam perkembangan pertumbuhan sektor perekonomian, tidak diimbangi dengan kualitas UMKM itu sendiri. Seperti kurang baiknya UMKM dalam mengolah laporan keuangan yang merupakan faktor kunci keberhasilan suatu UMKM. Penyajian laporan keuangan yang tidak memenuhi standar adalah permasalahan yang paling mendasar pada UMKM, karena itu UMKM banyak mengalami kendala dalam penyusunan laporan keuangan, kurang terampilnya pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pelaku usaha masih terbatas informasi penerimaan dan pengeluaran.

Kondisi tersebut seperti dialami oleh UMKM yang menjadi binaan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bekasi. Saat ini berdasarkan data tahun 2019, terdapat hampir 3000 unit UMKM yang menjadi mitra binaan Pemkot Bekasi. Selain fokus kepada pemberdayaan keuangan dan ketersediaan pasar, Pemkot Bekasi juga membantu UMKM binaannya dalam hal pembukuan dan keuangan melalui pelatihan penyusunan keuangan dengan melibatkan unsur akademisi. (<http://dakta.com/news/19027/pemkot-bekasi-fokusi-pemberdayaan-pelaku-umkm>, diakses tanggal 28 Mei 2020).

Hanya saja, dari sejumlah UMKM binaan yang ada, baru sekitar 15-20% saja yang sudah mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Beberapa problem yang terjadi antara lain karena masih rendahnya kualitas SDM pengelola UMKM, pendampingan yang belum menyeluruh, serta kurangnya perhatian para pelaku UMKM terhadap peningkatan sistem manajemen keuangan usahanya.

Observasi awal yang peneliti lakukan kepada unit usaha mikro dan kecil di daerah Jatiasih, unit usaha UMK atau usaha mikro dan kecil di wilayah Jatiasih cukup di dominasi oleh jenis perdagangan, makanan dan minuman, perkayuan dan jasa. Usaha mikro dan kecil di wilayah Jatiasih hingga tahun 2019 mencapai 138, angka itupun belum *valid* seluruhnya karena sensus ekonomi usaha mikro dan kecil yang masih berjalan hingga saat ini oleh BPS Kota Bekasi. Jumlah tersebut menunjukkan tingginya potensi UKM di Jatiasih, akan tetapi dengan mengacu pada prosentase jumlah pelaku UKM yang hanya 20% menerapkan SAK EMKM, maka di Jatiasih pun masih banyak pelaku UKM yang berjalan selama ini adalah laporan keuangan manual, belanja bahan, perawatan dan pakan, dan pendapatan dari jualan, kemudian disimpan kembali untuk modal selanjutnya setelah dikurangi keuntungan.

Laporan keuangan sedianya disusun untuk mengetahui arus keuangan usaha, laba dan rugi yang diperoleh serta kemampuan aset yang dimiliki oleh usaha. Pada UMKM yang ada di Jatiasih, kondisi tersebut belum terjadi dimana penerapan secara teori dan praktek dari laporan keuangan selama ini masih bersifat manual dan konvensional.

Laporan keuangan usaha sangat penting bagi pelaku usaha, terutama sekali UMKM yang selama ini semakin berkembang. Fenomena yang ditemui salah satu pelaku usaha diatas, laporan keuangan yang diterapkan adalah pencatatan transaksi keuangan, tanpa adanya akumulasi akuntansi untuk perolehan laba rugi dengan memperhitungkan beban usaha berjalan. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap laporan keuangan secara teoritis dan konseptual. Sementara laporan keuangan pada perkembangan hari ini untuk UMKM sudah semakin berkembang dimana bagi sektor UMKM sudah diatur dan disediakan format laporan keuangan dengan mengadopsi pada standar akuntansi keuangan untuk sektor mikro dan kecil.

Pada tahun 2009, DSAK IAI telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang juga diintensikan untuk digunakan oleh entitas kecil dan menengah. SAK ETAP salah satu standar akuntansi keuangan yang komplit, kemudian dipermudah dengan adanya standar akuntansi yang lain yaitu SAK EMKM. Adanya SAK EMKM diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang lengkap, sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan. SAK EMKM mulai diberlakukan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) pada 1 Januari 2018. Meskipun SAK EMKM terbilang sederhana, namun penyajian laporan keuangan dapat memberikan informasi yang andal.

(IAI, 2016) penyusunan laporan keuangan yang didasari oleh standar akuntansi keuangan termasuk bukti meningkatnya proses penyajian laporan keuangan yang efeknya adalah peningkatan kepercayaan pada laporan keuangan. Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Praktek pelaporan keuangan sesuai SAK

EMKM pada usaha mikro dan kecil yang diteliti, peneliti menanyakan bagaimana pengetahuan pelaku usaha terhadap SAK EMKM dan apakah pelaku usaha mengetahui apa saja pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar tersebut.

Praktek pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM pada usaha mikro dan kecil yang diteliti, peneliti menanyakan bagaimana pengetahuan pelaku usaha terhadap SAK EMKM dan apakah pelaku usaha mengetahui apa saja pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar tersebut.

Tingkat pemahaman pelaku usaha dari wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa SAK EMKM belum banyak pelaku usaha yang mengetahuinya apalagi menerapkannya dalam pelaporan keuangan usahanya. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kelemahan dari penerapan laporan keuangan dan adopsi standar akuntansi khususnya untuk entitas kecil dan mikro (SAK EMKM) pada usaha mikro dan kecil.

Laporan keuangan sebagai bagian dalam pengambilan keputusan usaha sangat penting dipahami oleh para pelaku usaha. Pada kasus sektor UMKM, potensi yang mereka miliki serta peluang pembiayaan yang selama ini terus bergulir dari pemerintah maupun pihak swasta, seharusnya dapat disambut dengan penerapan pembukuan akuntansi keuangan yang sesuai dengan entitasnya.

Potensi pertumbuhan UMKM di Indonesia patut diperhatikan karena usaha ini menjadi sektor yang paling kuat dalam menghadapi tantangan global. Akan tetapi dari fenomena yang ditemui pada sektor UMKM di Jatiasih Kota Bekasi, pemahaman dan penerapan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi masih sangat rendah. Perumusan masalah bagaimana praktik pelaporan keuangan pada UMKM Binaan pemkot Bekasi yang sudah berjalan selama ini, bagaimana pemahaman praktik dan teoritis UMKM Binaan pemkot Bekasi mengenai SAK EMKM, bagaimana perbandingan laporan keuangan oleh UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang diterapkan dengan SAK EMKM. Tujuan penelitian Praktik pelaporan keuangan pada UMKM Binaan pemkot Bekasi yang sudah berjalan selama ini, Pemahaman praktik dan teoritis UMKM Binaan pemkot Bekasi mengenai SAK EMKM, Perbandingan laporan keuangan oleh UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang diterapkan dengan SAK EMKM.

Usaha Mikro Kecil Menengah membutuhkan strategi pengelolaan keuangan, dimana strategi tersebut dibuat dengan tujuan agar UMKM tersebut dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan produktivitas usahanya. Seperti pada penelitian Afrizal Purba (2019) tentang analisis penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Kota Batam, pelaku UMKM hanya menyusun laporan kegiatan usaha yang mereka anggap sebagai laporan keuangan. Kemudian para pelaku UMKM juga belum melaksanakan Siklus akuntansi yang benar, yakni belum dimulai dengan penjurnalan transaksi, posting ke buku besar, pembuatan neraca saldo, penyesuaian, neraca lajur, sampai diterbitkannya laporan keuangan. Juga dari komponen keuangan yang belum menyesuaikan dengan standar seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Faktor pembentuk kelemahan tersebut adalah karena minimnya pemahaman pelaku UMKM atas SAK EMKM, dan sumberdaya penyusun akuntansi keuangan usaha yang tidak ada (Purba, 2019).

Potensi pertumbuhan UMKM di Indonesia patut diperhatikan karena usaha ini menjadi sektor yang paling kuat dalam menghadapi tantangan global. Akan tetapi dari fenomena yang ditemui pada sektor UMKM di Jatiasih Kota Bekasi, pemahaman dan penerapan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi masih sangat rendah.

Dari permasalahan yang sudah digambarkan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **—Evaluasi Penerapan SAK EMKM Terhadap Laporan Keuangan Pada UMKM Binaan Pemkot Bekasi Periode Januari Tahun 2020 (Studi di Kecamatan Jatiasih).**



## **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pelaporan keuangan pada UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang sudah berjalan selama ini?
2. Bagaimana pemahaman praktik dan teoritis UMKM Binaan Pemkot Bekasi mengenai SAK EMKM?
3. Bagaimana perbandingan laporan keuangan oleh UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang diterapkan dengan SAK EMKM?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas:

1. Praktik pelaporan keuangan pada UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang sudah berjalan selama ini.
2. Pemahaman praktik dan teoritis UMKM Binaan Pemkot Bekasi mengenai SAK EMKM.
3. Perbandingan laporan keuangan oleh UMKM Binaan Pemkot Bekasi yang diterapkan dengan SAK EMKM.

## **II. Landasan Teori**

### **Pengertian Akuntansi**

Akuntansi secara sederhana dapat diartikan sebagai informasi keuangan dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada suatu perusahaan, akuntansi menjadi penting karena dengan menerapkan akuntansi, maka perusahaan dalam menyusun catatan keuangannya menjadi lebih rapih, dan juga bermanfaat bagi pemilik perusahaan serta pihak-pihak yang ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Rudianto (2012) Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Bahri, (2016:2) Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum. Pengertian tersebut menekankan akuntansi sebagai sistem pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi keuangan pada perusahaan dengan mengadopsi standar akuntansi yang diakui secara umum. Samryn (2014:3) secara umum akuntansi merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Pada pengertian tersebut disimpulkan akuntansi sebagai penjabaran informasi yang akan membantu perusahaan untuk membuat keputusan di dalam suatu perusahaan.

### **Prinsip Akuntansi**

(Bahri, 2016:3) akuntansi sebagai sebuah proses mengubah data transaksi menjadi informasi keuangan, maka terdapat beberapa prinsip yang ada di dalam prosesnya. Terdapat prinsip-prinsip dalam akuntansi yang meliputi:

1. *Kontinuitas Usaha (Going Concern)*  
Kontinuitas Usaha adalah kesinambungan usaha, konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuidasi di masa yang akan datang
2. *Kesatuan Usaha (Business Entity)*  
Konsep ini menganggap bahwa perusahaan perusahaan di pandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, dan terpisah dari pemiliknya.
3. *Periode Akuntansi (Accounting Periode)*

Periode Akuntansi adalah kegiatan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan disusun per periode pelaporan.

4. Kesatuan Pengukuran (*Measurement Unit*)  
Konsep ini menganggap bahwa semua transaksi yang terjadi akan dinyatakan dalam bentuk uang (dalam artian mata uang yang digunakan adalah dari negara tempat perusahaan berdiri).
5. Bukti yang Objektif (*Objective Evidences*)  
Informasi yang terjadi harus disampaikan secara objektif. Suatu informasi dikatakan objektif apabila informasi dapat diandalkan, sehingga informasi yang disajikan harus berdasarkan pada bukti yang ada.
6. Pengungkapan Sepenuhnya (*Full Disclosure*)  
Konsep ini menganggap bahwa hal-hal yang berhubungan dengan laporan keuangan harus diungkapkan secara memadai.
7. Konsistensi (*Consistency*)  
Konsep ini menghendaki bahwa perusahaan harus menerapkan metode akuntansi yang sama dari suatu periode ke periode yang lain agar laporan keuangan dapat diperbandingkan.
8. Realisasi (*Matching Expense With Revenue*)  
Prinsip ini mempertemukan pendapatan periode berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba-rugi periode berjalan.

### **Akuntansi dan Jenis Usaha**

Samryn (2014:14) akuntansi yang dibahas dalam akuntansi dan jenis usaha ini merupakan salah satu bagian dasar pemahaman dari akuntansi keuangan. Penekanannya diberikan pada pengenalan tentang siklus akuntansi untuk tiap bidang usaha yang terdiri dari perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan industri. Jenis-jenis perusahaan yaitu:

1. Perusahaan Jasa  
Perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatannya utamanya menyelenggarakan jasa tertentu dan memperoleh pendapatan dari kegiatan memberikan jasa tersebut.
  2. Perusahaan Perdagangan  
Perusahaan perdagangan memiliki jenis kegiatan utama dalam usaha adalah membeli barang dan menjualnya kembali dalam bentuk yang sama.
  3. Perusahaan Perindustrian  
Bentuk kegiatan utama perusahaan perindustrian adalah membeli bahan baku yang kemudian diubahnya melalui proses produksi dan dijual dalam bentuk yang lain.
  4. Organisasi Nirlaba  
Secara singkat organisasi nirlaba adalah jenis organisasi yang tidak berorientasi pada profit atau keuntungan, meskipun terjadi transaksi atau arus keuangan di dalam pelaksanaan organisasinya.
  5. Perusahaan Perindustrian  
Bentuk kegiatan utama perusahaan perindustrian adalah membeli bahan baku yang kemudian diubahnya melalui proses produksi dan dijual dalam bentuk yang lain.
  6. Organisasi Nirlaba  
Secara singkat organisasi nirlaba adalah jenis organisasi yang tidak berorientasi pada profit atau keuntungan, meskipun terjadi transaksi atau arus keuangan di dalam pelaksanaan organisasinya.
- Menurut Bahri (2016:4) tiap jenis usaha memerlukan spesifikasi proses akuntansi dan bentuk laporan yang khas. Jenis terutama berpengaruh pada proses akuntansi yang berhubungan dengan akun-akun yang khas pada tiap bidang usaha dari aktivitas utama dan investasi perusahaan. Jenis-jenis perusahaan yaitu:
1. Perusahaan Jasa  
Perusahaan jasa adalah perusahaan yang bergerak menjual jasa. Perusahaan menyediakan berupa pelayanan, dan memberikan keindahan serta kesenangan pada konsumen.

2. Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatannya menjual barang dengan tidak mengubah bentuk dari barang yang dijual tersebut.

3. Perusahaan Industri

Perusahaan industri adalah perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, akuntansi keuangan dibutuhkan secara teori dan praktik oleh berbagai jenis organisasi dan perusahaan, baik organisasi/perusahaan yang bergerak di bidang bisnis untuk profit maupun organisasi nirlaba (*non profit*). Berdasarkan pada jenis akuntansi dengan akun yang khas, terdapat 3 jenis-jenis perusahaan yang menggunakan proses akuntansi tersebut yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan industri.

### **Laporan Keuangan**

Aspek penting dalam sebuah keuangan perusahaan adalah adanya laporan keuangan, yang mendokumentasikan data segala arus transaksi keuangan perusahaan. Laporan keuangan sebagai data dan informasi keuangan perusahaan memiliki manfaat tidak hanya bagi pemilik perusahaan, tetapi juga untuk pihak- pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti investor, pemilik saham maupun publik perusahaan. (Rudianto, 2012) Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja dari perusahaan tersebut. Pada pengertian tersebut ditekankan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dalam periode tertentu. (Samryn, 2014:30) secara umum laporan keuangan itu meliputi ikhtisar- ikhtisar yang dapat menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas dari sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu. Pada pengertian tersebut maka laporan keuangan meliputi posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas dari perusahaan dalam suatu periode.

Menurut (Samryn, 2014:30) secara umum laporan keuangan itu meliputi ikhtisar- ikhtisar yang dapat menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas dari sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu. Pada pengertian tersebut maka laporan keuangan meliputi posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas dari perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan dalam perusahaan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaannya. Berbagai definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan yang meliputi posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas, dalam suatu periode waktu tertentu.

### **Pengertian UMKM**

Tambunan. (2012:2) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah salah satu jenis dalam bidang klasifikasi industri. UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha di semua sektor ekonomi.

Usaha mikro memiliki omset atau hasil penjualan Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) setiap tahunnya, dan memiliki aset (kekayaan bersih) setiap tahun Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Usaha kecil memiliki memiliki omset atau hasil penjualan setiap tahunnya lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Usaha menengah memiliki omset atau hasil penjualan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah), dan juga memiliki kekayaan bersih yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha yaitu lebih

dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah).

### **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah**

IAI, 2016) SAK EMKM dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan UMKM. SAK EMKM diharapkan kerangka pelaporannya dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan yang berdasarkan kas ke pelaporan yang berdasarkan dasar akrual. Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (ED SAK EMKM) yang di setujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 18 Mei 2016, yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018.

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) penerbitan SAK EMKM ini dikarenakan terdapat kebutuhan terkait dengan adanya standar akuntansi yang lebih sederhana karena keterbatasan sumber daya manusia yang ada. SAK EMKM lebih sederhana dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) karena mengatur transaksi yang umumnya dilakukan oleh EMKM.

SAK EMKM, (2016:1) SAK EMKM merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK umum, tujuan, karakteristik kualitatif, unsur laporan keuangan, dan juga konsep pengakuannya tidak sama dengan SAK umum. Menurut IAI, Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut-turut.

### **Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan SAK EMKM**

IAI (2018) laporan keuangan yang disajikan menurut SAK EMKM memiliki tujuan yang sama dengan laporan keuangan pada umumnya. Tujuan laporan keuangan menurut SAK EMKM menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan diterapkannya SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM adalah memberikan kemudahan (IAI, 2018). Adapun karakteristik dari laporan keuangan UMKM yang diatur dalam SAK EMKM adalah minimal terdiri dari: Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut menurut (SAK EMKM, 2018):

- A. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari manfaat ekonomik dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
  - B. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.
  - C. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.
- Laporan posisi keuangan entitas mencakup pos-pos berikut:
- a) Kas dan setara kas
  - b) Piutang
  - c) Persediaan
  - d) Aset tetap
  - e) Utang usaha
  - f) Utang bank



- g) Ekuitas
  - 1. Laporan laba rugi selama periode  
Informasi kinerja entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi.
    - a) Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
    - b) Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal.
- Laporan laba rugi entitas mencakup pos-pos pendapatan, beban keuangan dan beban pajak.
- 2. Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Catatan atas laporan keuangan memuat:
    - a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM.
    - b) Ikhtisar kebijakan akuntansi.
    - c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

### **III. Metoda Penelitian**

#### **Strategi Penelitian**

Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, dalam Helaluddin, 2018). Berdasarkan pada pendapat tersebut, pada penelitian ini digunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada tujuan penelitian yang mendeskripsikan evaluasi laporan keuangan pada UMKM binaan Pemkot Bekasi.

Menurut Newman (2014) ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu: (1) menyeleksi topik, (2) menyempitkan fokus pertanyaan artinya tahapan ini merupakan langkah krusial yang harus dilakukan agar topik yang masih luas dapat disempitkan dan lebih terfokus, (3) mendesain penelitian, (4) mengumpulkan data, (5) menganalisis data, (6) menginterpretasi data, dan (7) publikasi atau memberikan laporan penelitian kepada orang lain.

Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Hilal dan Alabri, 2013). Strategi penelitian menjelaskan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, langkah yang ditempuh dalam mengolah dan menganalisis data. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara pada informan dan studi dokumentasi, serta tahap analisis yang meliputi reduksi data dari hasil wawancara dan studi dokumen dengan berpedoman pada konsep analisis laporan keuangan SAK EMKM, dan analisis data yang menghasilkan desain dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM binaan Pemkot Bekasi di Kecamatan Jatiasih.

#### **Populasi dan Sampel**

Sugiyono, (2013:11 7) Populasi merupakan segala objek atau subjek yang terdapat dalam wilayah penelitian mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi di Kecamatan Jatiasih dengan 5 unit usaha yaitu usaha Ikan Hias, *Furniture*, Pencucian

mobil dan motor, Warung sayuran dan *Bakery* skala kecil dengan total Populasi sebanyak 28 usaha.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 118). Sampel diambil dari populasi, dengan mempertimbangkan pada jumlah populasi berdasarkan teknik *sampling* yang digunakan. Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 118).

Sampel penelitian berjumlah 14 unit usaha dari total populasi 28 usaha, dikarenakan hanya 14 sampel tersebut yang sesuai dengan 6 kriteria sampel penelitian, dan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

- 1) Modal usaha : 1-50 juta
- 2) Jumlah karyawan : 1-5 orang
- 3) Memiliki tempat usaha (rumah sendiri maupun sewa)
- 4) Omset pertahun : 1-100 juta
- 5) Membuat catatan keuangan manual
- 6) Belum menerapkan SAK EMKM

### **Jenis Data**

Penelitian kualitatif menekankan pada data penelitian yang bersifat informasi, berbentuk tulisan maupun lisan, bukan dengan angka-angka. Maka penelitian ini menggunakan jenis data sebagai berikut:

- 1) Data primer, diperoleh dari pelaku UMKM yang diteliti sebagai informan penelitian.
- 2) Data sekunder, diperoleh dari studi dokumentasi pada arsip, catatan dan pembukuan laporan keuangan pada UMKM yang diteliti.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni meliputi metode wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur agar peneliti dapat mengembangkan pendalaman informasi lebih banyak dari informan, dan studi dokumentasi pada arsip pembukuan laporan keuangan UMKM yang diteliti. Penjelasan dari metode pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

Wawancara

Pedoman wawancara yang peneliti susun sebagai berikut:

- a. Karakteristik UMK, meliputi:
  - Sejarah pendirian
  - Lama usaha berjalan
  - Modal awal, aset usaha dan tenaga kerja
  - Hasil penjualan/omset
- b. Pemahaman pelaku UMK mengenai Laporan Keuangan (secara teoritis dan praktis)
  - Catatan keuangan yang diterapkan saat ini
- c. Pemahaman pelaku UMK mengenai SAK EMKM (secara teoritis dan praktis)
  - Pengetahuan tentang SAK EMKM

### **Metode Analisis Data**

Newman, (2014) Sesuai dengan strategi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang meliputi tahapan sebagai berikut:

a) Reduksi data

Reduksi data adalah tahap dimana hasil wawancara kemudian diseleksi dengan menghubungkan jawaban mana yang merupakan penjelasan dari pertanyaan apa, untuk kemudian disusun menjadi informasi yang dapat menjadi bahan analisis dan penarikan kesimpulan.

b) Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data objek UMK yang dijadikan sampel, laporan keuangan yang diterapkan saat ini.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

#### **IV. Analisis Dan Pembahasan**

Kecamatan Jatiasih adalah salah satu kecamatan di Kota Bekasi. Memiliki kepadatan penduduk mencapai 177.870 Jiwa (berdasarkan data BPD 2019), dengan luas wilayah mencapai 22 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Jatiasih berbatasan dengan wilayah Bekasi Selatan, Pondokgede dan Jatisampurna serta Gunung Putri (Kabupaten Bogor).

Secara ekonomi, berdasarkan data dari BPS Kota Bekasi, penduduk di kecamatan Jatiasih tersebar ke dalam beberapa sektor jenis profesi dan usaha mulai dari mikro, kecil dan menengah. Menjadi pusat ibukota memberikan dampak terhadap masyarakat Jatiasih dimana pusat perdagangan dan pemerintahan kecamatan berada di wilayah Jatiasih sehingga masyarakat dapat memanfaatkan keadaan tersebut dengan menjalankan usaha ekonomi mulai dari mikro dan kecil seperti perdagangan, hasil pertanian, peternakan dan jasa.

Pada penelitian ini 5 Usaha Mikro dan Kecil yang menjadi objek penelitian tentang evaluasi penerapan SAK EMKM terhadap laporan keuangan UMKM binaan Pemkot Bekasi periode bulan Januari Tahun 2020. Hasil survei dan wawancara dengan para pelaku usaha mikro dan kecil sampel penelitian, para pelaku Usaha Mikro dan Kecil menjadi Mitra Binaan Pemkot Bekasi melalui Survei Ekonomi yang diselenggarakan oleh Pemkot Bekasi melalui pemerintah Kecamatan Jatiasih pada tahun 2016. Adapun gambaran dari UMKM yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut.

1. Usaha Budidaya Ikan Hias

Usaha budidaya ikan hias merupakan usaha mikro dan kecil dengan kegiatan budidaya berbagai jenis ikan untuk penjualan ikan hias. Usaha budidaya dan penjualan ikan hias ini sudah berjalan 5 tahun, dengan modal awal usaha menghabiskan 15-25 juta. Tempat usaha adalah bangunan rumah sendiri dan ruko sewaan, dengan omset mencapai 5-7 juta rupiah per bulan.

2. Furniture

Usaha jenis furniture adalah usaha mikro dan kecil dengan kegiatan memproduksi dan penjualan berbagai perabot furniture untuk rumah tangga bermaterial kayu. Usaha Furniture ini rata-rata sudah berjalan selama 5 tahun, dengan modal awal usaha menghabiskan 20-25 juta. Tempat usaha adalah bangunan rumah sendiri, dengan omset mencapai 9-11 juta rupiah per bulan.

3. Pencucian Mobil dan Motor

Usaha pencucian atau steam mobil dan motor adalah usaha mikro dan kecil jenis jasa dengan kegiatan jasa pencucian kendaraan bermotor. Usaha steam ini rata-rata sudah berjalan selama 3-5 tahun, dengan modal awal usaha mencapai 20- 50 juta. Tempat usaha adalah lahan sewa, dengan omset mencapai 2-5 juta rupiah per bulan.

4. Warung Sayuran

Usaha warung sayuran adalah usaha mikro dan kecil jenis dengan kegiatan penjualan berbagai

jenis sayuran untuk rumah tangga. Usaha ini rata-rata sudah berjalan selama 5 tahun, dengan modal awal usaha mencapai 25 juta. Tempat usaha adalah toko dengan sewa, dengan omset mencapai 6-7 juta rupiah per bulan.

5. *Bakery* Kecil

Usaha bakery kecil adalah usaha mikro dan kecil jenis dengan kegiatan penjualan bakery berbagai roti dan kue skala mikro dan kecil. Usaha bakery ini rata-rata sudah berjalan selama 4-5 tahun, dengan modal awal usaha mencapai 25- 50 juta. Tempat usaha adalah toko milik sendiri dan ruko sewa, dengan omset mencapai 4-9 juta rupiah per bulan.

Pada usaha mikro dan kecil yang menjadi objek dalam penelitian ini, para pelaku usaha belum pernah menerima atau mengikuti kegiatan sosialisasi maupun pelatihan tentang laporan keuangan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Adapun pelaku usaha yang sudah pernah menerima sosialisasi tentang laporan keuangan adalah produksi bakery, itupun hanya terbatas pada bagaimana proses pembukuan iktisar keuangan usaha. Tidak menyeluruh mengenai komponen dan informasi dalam laporan keuangan. Adapun kegiatan pembukuan yang dilakukan sebagai penerapan dari laporan keuangan tidak dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan beberapa alasan yang disampaikan dalam wawancara awal dengan peneliti. Mereka menyatakan alasan tidak pernah membuat pembukuan, apalagi pembukuan yang sesuai dengan standar. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang proses penyusunan pembukuan yang baik dan benar yang berpedoman pada standar akuntansi keuangan, pendidikan yang rendah, tidak memiliki anggota SDM yang kompeten dibidang akuntansi, tidak pernah mendapatkan sosialisasi atau workshop tentang bagaimana proses penyusunan pembukuan yang baik dan benar.

Pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha tentang laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang baik dan benar atau dalam hal ini adalah SAK EMKM. Pemahaman para pelaku usaha mikro dan kecil yang menjadi objek penelitian ini mengenai SAK EMKM dapat membantu mereka dalam menyusun laporan keuangan secara baik dan benar dan untuk mendukung peningkatan usaha yang mereka jalankan. SAK EMKM dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan UMKM. Melalui penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangannya, pelaku UMKM tidak hanya dapat menerapkan penyusunan laporan keuangan secara modern berbasis standar akuntansi, tetapi juga memahami siklus dan catatan keuangan usaha secara lebih komprehensif.

Laporan keuangan intinya adalah kumpulan catatan informasi transaksi keuangan yang disusun menjadi informasi keuangan. Pada penelitian ini, objek usaha mikro dan kecil memiliki bentuk laporan keuangan yang berbeda-beda. Format laporan keuangan yang dibuat secara manual dengan tulis tangan dalam buku tulis, maupun yang sudah dicatatkan melalui komputerisasi. Pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha tentang laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang baik dan benar atau dalam hal ini adalah SAK EMKM. Pemahaman para pelaku usaha mikro dan kecil yang menjadi objek penelitian ini mengenai SAK EMKM dapat membantu mereka dalam menyusun laporan keuangan secara baik dan benar dan untuk mendukung peningkatan usaha yang mereka jalankan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana mengevaluasi penerapan laporan keuangan pada UMKM yang dijadikan sampel penelitian dengan mengacu pada standar akuntansi SAK EMKM. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi dari penerapan laporan keuangan UMKM objek penelitian berdasarkan SAK EMKM, data sampel pembukuan dan keuangan usaha diperoleh dari objek sampel penelitian yakni 5 usaha mikro dan kecil dari data keuangan 2015 dimana 2 (dua) bagian data evaluatif. Pertama, adalah laporan keuangan yang diterapkan saat ini oleh UMKM yang diteliti, yang kedua adalah laporan keuangan yang dibuat dengan mengacu pada standar SAK EMKM. Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

a. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan matching concept, antara pendapatan dan beban. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net profit*) dan jika beban melebihi pendapatan,



selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

b. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan pada penelitian ini akan disajikan informasi mengenai total aset, total liabilitas dan ekuitas yang dimiliki usaha.

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya untuk menunjukkan gugatan).

Laporan keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM yang diteliti masih sangat terbatas dari sisi informasi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk laporan keuangan yang diterapkan oleh para pelaku keuangan yang masih manual dan hanya melampirkan akun pendapatan yang terdiri dari hasil penjualan barang/jasa maupun piutang yang dibayarkan konsumen. Kemudian akun pengeluaran usaha yang terdiri dari kelompok belanja bahan produk, biaya operasional dan gaji pegawai. Sementara laporan keuangan yang mematuhi SAK EMKM, menyajikan informasi keuangan yang dihasilkan lebih rinci dan memuat berbagai komponen arus keuangan usaha secara lengkap.

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari akuntansi pada pelaksanaan usaha yang disusun dengan tujuan agar pemilik usaha maupun pihak yang berkepentingan dengan usaha tersebut mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan memiliki dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha. Laporan keuangan yang dibuat dengan mematuhi standar akuntansi keuangan untuk entitas mikro, kecil dan menengah (SAK EMKM) diarahkan agar para pelaku usaha UMKM tidak hanya menjalankan sistem akuntansi modern dalam manajemen keuangannya tetapi juga dapat membantu para pelaku UMKM untuk kepentingan pembiayaan perkembangan usaha. Hasil pada perbandingan penerapan laporan keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM yang diteliti saat ini dengan laporan keuangan yang mengacu pada SAK EMKM, terdapat beberapa poin evaluasi yang dihasilkan sebagai berikut.

Pertama, pada laporan keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM yang diteliti masih sangat terbatas dari sisi informasi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk laporan keuangan yang diterapkan oleh para pelaku keuangan yang masih manual dan hanya melampirkan akun pendapatan yang terdiri dari hasil penjualan barang/jasa maupun piutang yang dibayarkan konsumen. Kemudian akun pengeluaran usaha yang terdiri dari kelompok belanja bahan produk, biaya operasional dan gaji pegawai. Sementara laporan keuangan yang mematuhi SAK EMKM, menyajikan informasi keuangan yang dihasilkan lebih rinci dan memuat berbagai komponen arus keuangan usaha secara lengkap.

Kedua, pada sisi proses penyusunan laporan keuangan yang diterapkan oleh para pelaku UMKM objek penelitian hanya menyajikan catatan transaksi keuangan tanpa menyertakan siklus akuntansi meliputi penjurnalan transaksi, posting ke buku besar, pembuatan neraca saldo, penyesuaian, neraca lajur, sampai diterbitkannya laporan keuangan. Sementara pada penyusunan pelaporan keuangan yang mematuhi SAK EMKM, proses penyusunan melalui siklus akuntansi sehingga perhitungan dari berbagai jurnal dan arus keuangan usaha dapat diketahui sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan keuangan usaha.

Pada sisi proses penyusunan laporan keuangan yang diterapkan oleh para pelaku UMKM objek penelitian hanya menyajikan catatan transaksi keuangan tanpa menyertakan siklus akuntansi meliputi penjurnalan transaksi, posting ke buku besar, pembuatan neraca saldo, penyesuaian, neraca lajur, sampai diterbitkannya laporan keuangan. Sementara pada penyusunan pelaporan keuangan yang mematuhi SAK EMKM, proses penyusunan melalui siklus akuntansi sehingga perhitungan dari

berbagai jurnal dan arus keuangan usaha dapat diketahui sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan keuangan usaha.

## **V. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian tentang evaluasi penerapan SAK EMKM terhadap laporan keuangan pada UMKM binaan pemkot Bekasi periode Januari Tahun 2020 (studi di Kecamatan Jatiasih), maka simpulan yang disusun dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktik pelaporan keuangan yang dijalankan selama ini pada UMKM Binaan pemkot Bekasi yang diteliti dalam penelitian adalah laporan keuangan yang hanya terdiri dari catatan transaksi keuangan usaha dalam periode satu bulan.
2. Pemahaman praktik dan teoritis UMKM binaan pemkot Bekasi yang diteliti dalam penelitian ini mengenai SAK EMKM adalah masih belum memiliki pemahaman baik secara teori maupun praktik penerapannya.
3. Evaluasi penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM binaan Pemkot Bekasi yang diteliti dalam penelitian ditemukan perbedaan pada sisi informasi keuangan yang disajikan dimana dengan penyusunan laporan keuangan yang mematuhi SAK EMKM, laporan keuangan UMKM dapat menyajikan informasi arus keuangan usaha secara lebih lengkap.

Adapun sebagai saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM penting bagi pelaku UMKM, sehingga dibutuhkan proses sosialisasi dan pelatihan bagi para pelaku UMKM yang menjadi binaan dari pemkot Bekasi.
2. Pemahaman praktik dan teoritis UMKM mengenai SAK EMKM masih sangat rendah, hal ini dibutuhkan program strategis dari pemerintah untuk mendampingi pelaku UMKM yang dibina untuk dapat meningkatkan kapasitas akuntansi keuangan usahanya.

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengingat UMKM di Kota Bekasi sangat banyak, peneliti hanya mengambil data UMKM yang ada di Kecamatan Jatiasih.
2. Penelitian ini dilakukan bertepatan dengan penerapan pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19, sehingga pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara maksimal karena adanya pembatasan sosial di lokasi penelitian dan para pelaku usaha hanya bersedia memberikan laporan bulan januari saja, dikarenakan para pelaku usaha di masa pandemi Covid-19 ini tidak lagi melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi.

## **Daftar Referensi**

- Djuwito, A. L. A., & Shonhadji, N. (2017). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Kecil Menengah Berdasarkan SAK EMKM di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 130–136. [http://senias.uim.ac.id/index.php/senias\\_2017/article/view/32](http://senias.uim.ac.id/index.php/senias_2017/article/view/32)
- Ezeagba, C. (2017). Financial Reporting in Small and Medium Enterprises (SMEs) in Nigeria. Challenges and Options. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i1/2534>
- Hanifatusa'idah, Y., Diana, N., & Mawardi, C. M. (2019). Pengaruh Akuntansi Berbasis EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *E-Jra*, 08(01), 1–13.
- Hilal, A., H., dan S., S., Alabri. (2013). Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research. *International Interdisciplinary Journal of Education*, Vol 2, Issue 2, Hlm. 181—186.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Janie, D. N. A., Yulianti, Y., Rosyati, R., & Saifudin, S. (2020). The implementation of Indonesian accounting standards for micro, small and medium entities. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 383–388. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8149>
- Nurdwijayanti, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Suryodiningratan Mantrijeron Yogyakarta). *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*, Volume 4 No. 1, ISSN : 2460-1233.
- Newman, W., L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New Jersey: Pearson
- Pășcan, I.-D. (2015). Measuring the Effects of IFRS Adoption on Accounting Quality: A Review. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 580–587. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01435-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01435-5)
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1219>
- Rahmawati, T., & Puspasari, O. R. (2017). Implementasi Sak Etap Dan Kualitas Laporan Keuangan Umkm Terkait Akses Modal Perbankan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.510>
- Riva, E. D., & Salotti, B. M. (2015). Adoption of the international accounting standard by small and medium-sized entities and its effects on credit granting. *Revista Contabilidade e Financas*, 26(69), 304–316. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201512270>
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan. Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Samryn, L.M. (2014). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Cetakan ke 19.
- Tambunan, T. (2012) “*Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting*”. Jakarta : LP3ES

